

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa tingkat akhir menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kewajiban untuk menuntaskan studi sampai pada transisi antara kehidupan perkuliahan dan setelah lulus kuliah. Berdasarkan teori perkembangan, mahasiswa strata 1 berada pada kategori usia dewasa awal di mana salah satu tugas perkembangannya adalah mengembangkan karier (Santrock, 2011). Oleh karena itu, mahasiswa tingkat akhir biasanya sudah mulai mencari tahu peluang dan minat kariernya. Kendati demikian, fenomena saat ini menunjukkan dunia industri berkembang dengan sangat pesat dan sulit diprediksi. Hal ini menjadi tantangan lainnya bagi para calon tenaga kerja di mana persaingan dalam mencari pekerjaan di Indonesia sangat tinggi.

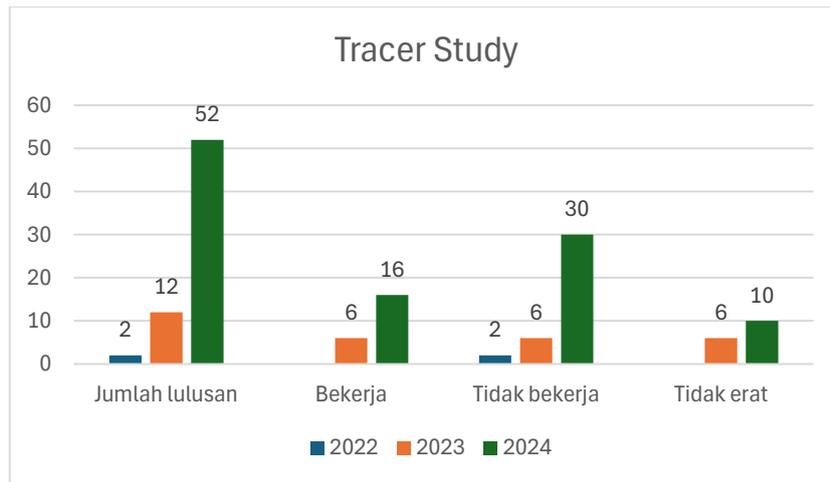
Badan Pusat Statistik (2024) mencatat terdapat 7,2 juta orang yang belum memiliki pekerjaan tetap di Indonesia. Diketahui bahwa lulusan universitas menyumbang sebanyak 872 ribu pengangguran dan lulusan akademi/diploma sebanyak 174 ribu pengangguran. Lulusan yang tercatat belum memiliki pekerjaan tetap tertinggi disumbangkan oleh lulusan SLTA Umum/SMU dengan jumlah 2,1 juta orang. Data tahun 2024 memang menunjukkan angka pengangguran berkurang 0,63% dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2023 tercatat sebanyak 7,9 juta orang yang belum memiliki pekerjaan tetap. Meskipun begitu, sampai saat ini Indonesia masih menjadi negara dengan pengangguran tertinggi di ASEAN berdasarkan laporan *World Economic Outlook* tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa persaingan dalam mencari pekerjaan di Indonesia masih sangat tinggi.

Persaingan dalam mencari pekerjaan yang tinggi sering kali mengakibatkan seseorang bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan bidang studinya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri di mana perbedaan jurusan dengan pekerjaan menimbulkan ketidaksesuaian antara pengetahuan yang diperoleh dan dunia kerja (Ulfah & Akmal, 2019). Sebagaimana

pernyataan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) disebutkan bahwa 80% lulusan perguruan tinggi di Indonesia bekerja di bidang yang tidak selaras dengan jurusan kuliahnya (Caesaria & Kasih, 2022). Walaupun kondisi ini masih lebih baik daripada menjadi pengangguran sama sekali, tetapi di masa depan hal ini dapat berpengaruh pada rendahnya kesejahteraan, rendah kepuasan hidup bahkan dapat mengganggu kepuasan karier dan prospek berkarier ke depannya (Koen dkk., 2012).

Fenomena tersebut menjadi tantangan bagi perguruan tinggi dalam relevansi program studi dan prospek kerja yang ditawarkan. Terkhusus perguruan tinggi Islam seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menawarkan beragam program studi mulai dari program studi umum dan program studi berbasis pengetahuan agama Islam. Berdasarkan laporan *tracer study* tahun 2024 yang diakses melalui situs <https://cdc.uinsgd.ac.id/> dari 48 program studi, setidaknya terdapat tiga program studi yang lebih dari 50% lulusannya belum memiliki pekerjaan tetap, yaitu program studi Administrasi Publik dengan 79 dari 134 (58%) belum memiliki pekerjaan tetap, Ilmu Komunikasi Humas dengan 39 dari 67 lulusan (58%) dan program studi Pengembangan Masyarakat Islam dengan 30 dari 52 lulusan atau sebesar 57.6% lulusan belum memiliki pekerjaan tetap. Sedangkan apabila dilihat mengenai keeratan antara program studi dan profesi yang ditempuh, 9 dari 14 (64%) lulusan yang sudah bekerja dari program studi Pengembangan Masyarakat Islam merasa kurang erat antara pembelajaran di program studi dan profesi yang ditempuh saat ini. Disusul oleh program studi Bahasa dan Sastra Arab dengan 17 dari 31 (54%) lulusan merasa kurang erat, dan program studi Sejarah Peradaban Islam dengan 16 dari 30 (53%) lulusannya yang sudah bekerja merasa kurang erat antara program studi dan profesi yang ditempuh.

Apabila ditelaah lebih mendalam laporan *tracer study* di program studi Pengembangan Masyarakat Islam 3 tahun terakhir (2024, 2023, 2022) diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1.1 Laporan Tracer Study PMI 2024, 2023, 2022

Jumlah lulusan yang mengisi laporan *tracer study* tiga tahun terakhir sejumlah 68 lulusan, di mana 52 lulusan tahun 2024, 12 lulusan tahun 2023, dan 2 lulusan tahun 2022. Hasilnya menunjukkan dari 52 lulusan tahun 2024 diketahui sebanyak 30 (57.6%) lulusan belum memiliki pekerjaan. Adapun 10 dari 16 (62.5%) lulusan yang sudah bekerja merasa kurang erat antara profil studi dan pekerjaan yang ditekuni saat ini. Pola yang sama dapat dilihat pada tahun 2023 diperoleh 6 dari 12 (50%) lulusan belum memiliki pekerjaan, di mana 6 dari 6 lulusan yang sudah bekerja tidak merasakan keterkaitan yang erat dari pekerjaan dan profil studi. Adapun pada tahun 2022 hanya terdapat 2 lulusan yang mengisi *tracer study* di mana keduanya juga belum dan masih mencari pekerjaan.

Laporan *tracer study* tahun tiga tahun ke belakang menunjukkan bahwa program studi Pengembangan Masyarakat Islam memiliki persentase lulusan belum memiliki pekerjaan yang cukup tinggi, begitu pula dengan tingkat keeratan antara program studi dan pemilihan profesi yang rendah. Hal ini kemudian menuai pertanyaan bagaimana dengan prospek karier bagi lulusan Pengembangan Masyarakat Islam. Seperti pernyataan Haris Mansah di *platform* Quora yang menyebutkan bahwa lulusan program studi keislaman masih dipandang sebelah mata di masyarakat karena dianggap hanya mempelajari keilmuan yang berlandaskan keislaman saja yang kemudian menyulitkan lulusannya mendapatkan pekerjaan (Quora,

2020). Persepsi tersebut juga diakui oleh pernyataan mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam sendiri yang menyebutkan dirinya tidak merasakan dukungan dari pihak program studi dalam hal karier, beliau menyebutkan “*belum terlihat adanya bentuk bantuan dalam karier, karena masih asing di telinga perusahaan*”. Keadaan tersebut yang kemudian membuat lulusan program studi ini kesulitan mendapatkan pekerjaan serta kebingungan dalam memutuskan pilihan karier.

Hasil *tracer study* menunjukkan bahwa lulusan pengembangan masyarakat Islam memilih untuk berwirausaha, bekerja di lembaga swadaya masyarakat, sebagai staf perusahaan swasta, instansi pemerintah, tenaga pendidik, serta menjadi seorang *freelancer* atau pekerja lepas. Adapun alasan memilih pekerjaan walaupun tidak sesuai dengan program studi dikarenakan pekerjaan tersebut lebih menarik, belum mendapat pekerjaan yang sesuai, mementingkan kebutuhan keluarga, serta merasa pekerjaan saat ini memiliki jenjang karier yang lebih baik.

Berdasarkan fenomena rendahnya kesesuaian antara program studi dan profesi yang ditempuh, maka menjadi penting untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam menghadapi transisi kehidupan akademis dan berkarier. Untuk itu, peneliti melakukan studi awal kepada 31 mahasiswa tingkat akhir Pengembangan Masyarakat Islam dengan rincian responden 18 orang perempuan dan 13 orang laki-laki dengan rentang usia antara 20-24 tahun. Hasilnya 30 (96,8%) mahasiswa sudah pernah mencari tahu peluang dan minat kariernya. Namun, hal tersebut tidak serta merta membuat mahasiswa mengetahui secara spesifik karier yang ingin dijalannya setelah lulus kuliah. Hal ini terbukti dengan sebanyak 18 (58,1%) mahasiswa mengaku belum mengetahui dan ragu-ragu dalam memutuskan karier yang ingin dijalani setelah lulus kuliah. Sebanyak 21 (67,7%) mahasiswa juga mengaku belum tahu apakah akan memilih pekerjaan di bidang program studinya atau tidak, dan 1 (3,2%) mahasiswa yakin bahwa dirinya tidak akan memilih profesi sejalan

dengan program studinya. Hasil studi awal ini kurang lebih memberikan gambaran mengenai dinamika adaptabilitas karier mahasiswa yang mana sebagian besar mahasiswa belum mengetahui secara spesifik mengenai perencanaan kariernya.

Upaya yang dapat jadi solusi dalam menghadapi tantangan transisi kehidupan akademik ke dunia pekerjaan adalah dengan mempersiapkan diri dengan baik. Riset membuktikan bahwa orang yang berusaha memahami kompetensi diri, mencari tahu tentang pilihan karier serta membuat rencana untuk kariernya memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang cocok dengan dirinya (Koen dkk., 2012). Adapun kesiapan seseorang dalam memanfaatkan peluang, mengatasi tantangan transisi serta hambatan dalam dunia karier disebut dengan adaptabilitas karier (Savickas & Porfeli, 2012).

Menurut Savickas (1997) adaptabilitas karier merupakan kesiapan individu dalam menghadapi tugas yang bisa diprediksi dalam mempersiapkan dan berpartisipasi di dunia pekerjaan serta kesiapan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang tidak dapat diprediksi dalam pekerjaan. Teori ini dicetuskan dalam rangka mengkritisi teori kematangan karier dari Donald Super sebab kurang menyeluruh dan membatasi perkembangan kematangan karier sampai masa remaja saja sedangkan perkembangan karier pada masa dewasa tidak terlalu jadi perhatian. Super (1955) menyebutkan bahwa kematangan menjadi pusat dari proses perkembangan karier di usia remaja. Teori adaptabilitas karier (Savickas, 1997) menyederhanakan teori *life-span, life space* dengan hanya menggunakan satu konstruk untuk dapat menjelaskan perkembangan karier di berbagai jenjang usia; anak-anak, remaja dan dewasa. Oleh karena itu, konstruk ini relevan apabila digunakan untuk mengkaji adaptabilitas karier pada mahasiswa di mana mayoritas mahasiswa strata satu berada pada kategori usia dewasa awal.

Adaptabilitas karier tidak hanya dialami oleh individu yang sudah bekerja tetapi juga penting bagi individu yang menghadapi masa transisi dari sekolah atau kuliah ke dunia pekerjaan (Brown & Lent, 2013; Savickas & Porfeli, 2012). Adaptabilitas karier penting dimiliki oleh mahasiswa terutama mahasiswa tingkat akhir, sebab kemampuan adaptabilitas karier akan menentukan bagaimana seseorang memilih dan menghadapi tantangan kariernya. Sejalan dengan penelitian dari Monteiro (2019) bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan adaptabilitas karier yang tinggi berpotensi lebih tinggi mendapatkan pekerjaan setelah lulus sebab memiliki keterampilan dan pemahaman terkait karier yang lebih efektif. Adapun mahasiswa yang adaptabilitas kariernya rendah cenderung kesulitan dan ragu dalam membuat keputusan karier (Park et al., 2021).

Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap adaptabilitas karier, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor tersebut adalah motivasi. Dari hasil *literature review* disebutkan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap adaptabilitas karier pada mahasiswa (Shin & Lee, 2017). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa semakin tinggi motivasi intrinsik dapat menurunkan pesimisme dalam pemilihan karier dan meningkatkan adaptabilitas karier. Penelitian lainnya juga mendukung pernyataan tersebut bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap adaptabilitas karier, sehingga penting untuk meningkatkan motivasi mahasiswa terutama motivasi untuk sukses, sehingga diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan adaptif untuk kariernya di masa depan (Shi, 2022). Sejalan dengan hasil penelitian dari Chuang dkk., (2022) bahwa motivasi dapat meningkatkan adaptabilitas karier mahasiswa, tetapi penelitiannya juga menyebutkan bahwa motivasi juga dapat meningkatkan *fear of failure* atau perasaan takut gagal, di mana hal ini berpengaruh secara negatif terhadap adaptabilitas karier. Pembahasan dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa penyebab motivasi meningkatkan *fear of failure* yaitu karena motivasi yang dibentuk adalah motivasi eksternal, seperti ingin sukses karena ingin membanggakan

orang tua. Motivasi seperti itu disebutkan dapat membuat seseorang menahan diri dan mencari jalan aman karena takut untuk gagal (Chuang dkk., 2022).

Hasil studi awal juga menyebutkan bahwa salah satu hal yang mendorong mahasiswa tingkat akhir untuk mencapai karier yang diimpikannya adalah motivasi. *“punya tekad dan kemauan yang tinggi untuk terus belajar agar bisa mencapai karir yang diinginkan.”* Jawaban tersebut menggambarkan indikator dari motivasi intrinsik yaitu pentingnya usaha (*effort importance*), di mana individu meyakini bahwa usaha dalam mengejar sesuatu adalah penting sehingga individu akan tergerak lebih serius dan maksimal terutama dalam hal ini mempersiapkan kariernya.

Adapun jawaban lainnya menunjukkan indikator motivasi eksternal, *“Tentunya diri saya sendiri yang sangat ingin mengejar goals dan mimpi, serta membuktikan pada keluarga kalau saya pasti akan mampu berkarir dengan baik di masa depan nanti”* Pernyataan ini sejalan dengan indikator motivasi eksternal yaitu *external regulation* di mana individu tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin memperoleh penghargaan dari keluarga.

Adanya pertentangan mengenai pengaruh motivasi terhadap adaptabilitas karier khususnya motivasi eksternal, didukung oleh hasil studi awal yang menunjukkan karakteristik motivasi dari subjek berasal dari internal maupun eksternal, membuat pengkajian lebih lanjut terkait pengaruh motivasi terhadap adaptabilitas karier layak untuk dilakukan. Terkhusus untuk menjawab jenis motivasi mana yang berpengaruh lebih baik terhadap adaptabilitas karier pada mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam.

Faktor lainnya yang juga berpengaruh terhadap adaptabilitas karier adalah efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan individu berkaitan dengan kemampuan dirinya untuk mengatur dan melakukan suatu tindakan yang perlu dilakukan sehingga dapat mencapai hal yang diinginkan (Bandura, 1976). Efikasi diri berpengaruh positif terhadap adaptabilitas karier,

terutama melalui perilaku *problem solving* dan *future planning* yang merupakan dimensi dari *career decision making self-efficacy* (Du dkk., 2024). Penelitian tersebut menegaskan bahwa perencanaan karier yang proaktif secara signifikan mempengaruhi perkembangan diri dan karir siswa, begitu pula dengan kemampuan *problem solving* memungkinkan mahasiswa untuk mengatasi dan beradaptasi dengan perubahan dan tantangan dalam meniti karier. Hasil penelitian dari Chuang dkk., (2022) juga menambahkan bahwa efikasi diri mampu meningkatkan keyakinan diri individu dalam menghadapi kesulitan yang mungkin datang serta memberikan keyakinan individu dalam mengembangkan kariernya. Namun, penelitian lainnya menemukan bahwa efikasi diri tidak memberikan pengaruh signifikan pada adaptabilitas karier (Wahyuni, 2023). Disebutkan bahwa faktor yang menyebabkan efikasi diri tidak berpengaruh pada adaptabilitas karier yaitu karena skor efikasi subjek yang rendah dan pengalaman kerja yang sedikit. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dan ketidakkonsistenan dari berbagai hasil penelitian, sehingga perlu dikaji kembali mengenai pengaruh efikasi diri pada adaptabilitas karier.

Berdasarkan *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dicetuskan oleh Lent & Brown (2013) selain faktor dalam diri individu, faktor eksternal atau yang disebut juga faktor kontekstual memberikan pengaruh terhadap adaptabilitas karier. Faktor kontekstual tersebut salah satunya dukungan sosial. Dukungan sosial disebutkan dapat membantu mahasiswa tingkat akhir dalam menunjukkan arah dalam transisi dari dunia akademis ke dunia pekerjaan yang menantang sehingga mampu meningkatkan adaptabilitas karier (Dewani & Nuzulia, 2024). Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman dan *significant others* berpengaruh secara positif terhadap adaptabilitas karier (Rahmi dkk., 2024; Dewani & Nuzulia, 2024; Xia & Wang, 2023). Artinya apabila dukungan sosial yang didapatkan tinggi, dapat diprediksi bahwa adaptabilitas karier pun akan tinggi. Selain itu, dukungan sosial turut memberikan peran bagi mahasiswa dalam menghadapi transisi dunia

akademik dan berkarier yang sangat kompetitif, termasuk mampu membentuk rasa percaya diri ketika menghadapi tantangan dalam berkarier (Alissa & Akmal, 2019). Disebutkan pula bahwa dukungan sosial meningkatkan penyesuaian sosial dalam berkarier (Z. Xia & Wang, 2023). Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian dari (Nurlistiani, 2019) bahwasannya dukungan sosial terkhusus dukungan keluarga dan orang terdekat tidak memberikan pengaruh signifikan bagi adaptabilitas karier pada mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa dalam kasusnya, subjek kurang memiliki kelekatan dengan orang tua sebab subjek mayoritas merupakan seseorang yang merantau sehingga subjek mempersepsi dirinya kurang mendapatkan dukungan sosial.

Dukungan sosial pada mahasiswa juga tergambar di studi awal penelitian, bahwa dalam hal persiapan karier, sebanyak 22 (71%) mahasiswa merasa sudah mendapatkan dukungan baik secara materi maupun emosional dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial tersebut didapat dari keluarga, teman dan orang terdekat seperti dosen atau seseorang spesial. Adapun bentuk-bentuk dukungan tersebut berupa dukungan secara finansial, fasilitas, informasi, dan emosional dari keluarga, serta berupa afirmasi positif atau dukungan emosional dari teman dan seseorang yang spesial.

Penelitian ini penting dilakukan sebab mahasiswa tingkat akhir perlu memiliki adaptabilitas karier sehingga mampu bersaing dalam transisi kehidupan perkuliahan ke dunia kerja. Fenomena ketidakeratan antara profesi dengan profil lulusan didukung dengan studi awal yang menunjukkan sebagian besar mahasiswa pengembangan masyarakat islam belum mengetahui rencana kariernya menunjukkan permasalahan dalam adaptabilitas karier. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan pengkajian mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemampuan adaptabilitas karier bagi para mahasiswa tingkat akhir terkhusus mahasiswa pengembangan masyarakat islam. Gap penelitian yang ditemukan dari penelitian sebelumnya yaitu bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap adaptabilitas karier tetapi

juga motivasi terbukti meningkatkan *fear of failure* yang dapat menurunkan adaptabilitas karier mahasiswa, juga masih adanya ketidakkonsistenan mengenai pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial dengan adaptabilitas karier, memperkuat urgensi pengkajian lanjutan terkait topik ini. Kebaruan dalam penelitian ini dapat ditentukan dari lokasi penelitian yaitu program studi Pengembangan Masyarakat Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung di mana masih sedikit penelitian terkait adaptabilitas karier dengan latar belakang kampus dengan program studi Islam. Selain itu, penelitian ini juga menggabungkan faktor dalam diri dan di luar diri individu untuk diteliti yang dapat berpengaruh terhadap adaptabilitas karier. Dengan adanya urgensi untuk meningkatkan adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir program studi Pengembangan Masyarakat Islam dan masih adanya pertentangan yang menjadi gap penelitian dari penelitian sebelumnya, melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Motivasi, Efikasi Diri dan Dukungan Sosial terhadap Adaptabilitas Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam*”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh motivasi terhadap adaptabilitas karier mahasiswa tingkat akhir Pengembangan Masyarakat Islam?
2. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap adaptabilitas karier mahasiswa tingkat akhir Pengembangan Masyarakat Islam?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap adaptabilitas karier mahasiswa tingkat akhir Pengembangan Masyarakat Islam?
4. Apakah terdapat pengaruh motivasi, efikasi diri, dan dukungan sosial bersama-sama terhadap adaptabilitas karier mahasiswa tingkat akhir Pengembangan Masyarakat Islam?

Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ditentukan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap adaptabilitas karier mahasiswa tingkat akhir Pengembangan Masyarakat Islam.
2. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap adaptabilitas karier mahasiswa tingkat akhir Pengembangan Masyarakat Islam.
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap adaptabilitas karier mahasiswa tingkat akhir Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Untuk mengetahui pengaruh motivasi, efikasi diri, dan dukungan sosial bersama-sama terhadap adaptabilitas karier mahasiswa tingkat akhir Pengembangan Masyarakat Islam.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang berguna bagi penelitian selanjutnya berkenaan dengan dinamika motivasi, efikasi diri, dukungan sosial dan adaptabilitas karier, dalam hal ini berada dalam lingkup psikologi pendidikan dan pengembangan karier.

Kegunaan Praktis.

1. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak institusi dalam evaluasi dan menyusun strategi untuk meningkatkan relevansi profesi dengan profil lulusan serta menyiapkan calon lulusan dengan adaptabilitas karier yang baik.
2. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dalam mempersiapkan dirinya menghadapi transisi kehidupan akademik dan karier.

3. Hasil dalam penelitian ini juga dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya berupa penelitian *longitudinal* seperti menciptakan intervensi atau pelatihan yang dapat meningkatkan adaptabilitas karier pada mahasiswa.

